

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberkulosis*. Kuman Tuberkulosis dapat menimbulkan infeksi pada paru-paru sehingga disebut Tuberkulosis Paru. Selain menginfeksi paru kuman Tuberkulosis dapat masuk ke pembuluh darah dan menyebar keseluruh tubuh penyebaran ini menimbulkan penyakit Tuberkulosis di bagian tubuh yang lain. Seperti tulang, sendi, selaput otak kelenjar getah bening dan lainnya (Tim Program TB St. Carolus, 2017). Berdasarkan World Health Organization (WHO) Tuberkulosis (TB) merupakan penyebab kedua kematian dari kematian infeksi dunia yang dinyatakan sebagai global emergency dunia pada tahun 1993 (WHO, 2014).

Pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai upaya untuk menanggulangi TB, termasuk melalui program DOTS (Directly Observed Treatment Short-course) yang memastikan pasien menjalani pengobatan secara teratur, penggunaan Tes Cepat Molekuler (TCM) untuk deteksi dini, pelacakan kontak erat pasien TB, serta penyuluhan dan edukasi masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap penderita TB. Namun, tantangan besar masih dihadapi, seperti rendahnya pelaporan kasus, pengobatan TB resisten obat yang kompleks, dan stigma sosial yang menyebabkan penderita enggan mencari pengobatan. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat sangat diperlukan, termasuk dengan mengenali gejala TB seperti batuk lebih dari dua minggu, demam, keringat malam, dan penurunan berat badan, serta mendukung penderita untuk menyelesaikan pengobatan dengan tuntas. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam upaya eliminasi TB di Indonesia.

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diterbitkan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan, prevalensi TB pada penduduk Indonesia mengalami penurunan dari 0,4 % pada tahun 2018 menjadi 0,3% pada tahun 2023 Provinsi dengan prevalensi TB tertinggi adalah Papua Tengah (1,15%) dan Papua Selatan (0,98%), sementara provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali (0,09%) dan Kepulauan Riau (0,10%) Selain itu, data dari SKI 2023 juga menunjukkan bahwa proporsi terapi pengobatan TB yang diberikan melalui kombinasi dosis tetap (KDT) adalah 61,3%, Kombipak 27,3%, Lepas 16,7% dan Suntik 5,8% Kepatuhan dalam minum obat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan terapi TBC. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), Prevalensi terdiagnosa TB 1-4 tahun adalah 0,47% yaitu sekitar 1.804 penduduk, usia 5-14 tahun adalah 0,19% yaitu sekitar 4.275 penduduk dan usia 15-24 tahun 0,48% yaitu sekitar 3.905, usia 25-34 adalah 0,87% tahun yaitu sekitar 4.092 dan usia > 35 tahun adalah 0,98% yaitu sekitar 3.738, di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 cukup signifikan.

Ketidakpatuhan dapat menyebabkan resistensi obat, memperpanjang masa pengobatan, bahkan meningkatkan risiko kematian. Oleh karena itu, diperlukan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, baik dari dalam diri pasien sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan laporan dan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kepatuhan pasien Tuberkulosis (TB) terhadap pengobatan masih menjadi tantangan global yang signifikan. Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Tingkat Kepatuhan Global Sebuah studi yang dipublikasikan oleh WHO menunjukkan bahwa hanya sekitar 65,1% pasien TB yang mematuhi regimen pengobatan yang diresepkan. Sekitar sepertiga pasien tidak patuh, yang dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan dan peningkatan risiko resistensi obat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat TB bisa dibagi

menjadi beberapa kategori yaitu faktor pasien, faktor sosial dan ekonomi, faktor pelayanan kesehatan dan faktor sistem pengobatan.

Faktor pasien memiliki beberapa indikator diantaranya pengetahuan dan pemahaman tentang TB, Pasien yang kurang memahami pentingnya pengobatan cenderung tidak patuh, kemudian sikap dan kepercayaan. Misalnya, keyakinan bahwa obat tidak perlu diminum jika sudah merasa sembuh. Berikutnya motivasi dan dukungan emosional, Pasien yang tidak mendapat dukungan emosional sering kehilangan motivasi sehingga enggan untuk minum obat. Efek samping obat seperti mual, muntah dan nyeri menjadikan indikator berikutnya yang sering membuat pasien tidak patuh untuk minum obat. Selain itu kondisi psikologis dan penyakit penyerta juga menjadi penyebab ketidakpatuhan pasien untuk minum obat.

Faktor berikutnya adalah faktor sosial dan ekonomi, faktor ini juga cukup berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat TB. Seperti, status ekonomi, keterbatasan biaya transportasi dan kebutuhan hidup dapat menjadi penghalang, dukungan keluarga atau lingkungan dan stigma sosial seperti takut dikucilkan dapat membuat pasien enggan untuk mengakses pengobatan. Faktor sistem pengobatan merupakan faktor yang berikutnya yang mempengaruhi kepatuhan pasien untuk minum obat TB, Adapun indikator dari faktor ini antaralain durasi pengobatan yang cukup lama dan banyaknya obat yang harus dikonsumsi sehingga pasien banyak yang berhenti di tengah jalan

Faktor yang selanjutnya adalah faktor pelayanan kesehatan, menurut peneliti faktor pelayanan oleh petugas kesehatan menjadikan faktor yang cukup penting untuk kepatuhan pasien TB dalam melakukan pengobatan, selain ketersediaan akses dan layanan kesehatan sikap dan kualitas petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan, motivasi dan dukungan yang terus menerus dapat menentukan kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan TB selain itu pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO) menekankan bahwa peran petugas kesehatan sangat penting dalam mendukung kepatuhan pasien tuberkulosis (TB) terhadap pengobatan.

Berdasarkan pedoman terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pasien dan kepatuhan dalam pengobatan Tuberkulosis. Motivasi pasien berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan Tuberkulosis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pengobatan dan mengurangi risiko resistensi obat.

Peran petugas kesehatan sangat krusial dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis. Pengobatan TB yang bersifat jangka panjang—biasanya 6 bulan atau lebih—sering kali membuat pasien merasa bosan, lalai, atau berhenti minum obat, yang dapat berisiko menyebabkan resistensi obat (MDR-TB). Di sinilah peran aktif petugas kesehatan menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lingkungan Puskesmas Perdana terhadap 10 pasien Tuberkulosis dengan observasi dan wawancara diperoleh 7 dari beberapa pertanyaan dan pernyataan, pasien Tuberkulosis akan lebih termotivasi dan patuh dalam meminum obat jika mendapatkan peran yang optimal dari petugas kesehatan.

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Di Puskesmas Perdana”

1.2 Rumusan Masalah

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Keberhasilan pengobatan TB sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka

panjang, yang biasanya berlangsung selama minimal enam bulan. Namun, tingkat kepatuhan pasien terhadap minum obat sering kali masih rendah, yang dapat menyebabkan resistensi obat, kambuhnya penyakit, hingga kematian.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Motivasi dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB di Puskesmas Perdana.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat Pada Pasien TB di Puskesmas Perdana.
- b. Mengetahui gambaran motivasi pasien TB dalam menjalankan pengobatan di Puskesmas Perdana.
- c. Mengidentifikasi gambaran peran petugas Kesehatan dalam mendukung kepatuhan minum obat TB di Puskesmas Perdana.
- d. Menganalisis hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan minum obat Pada Pasien TB di Puskesmas Perdana.
- e. Menganalisis hubungan peran petugas Kesehatan dengan kepatuhan minum obat TB di Puskesmas Perdana.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1.4.1 Bagi Instansi Universitas UMHT

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lainnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB

1.4.2 Bagi Instansi Puskesmas Perdana

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan agar lebih baik dan optimal.

1.4.3 Pasien TB dan keluarga Pasien

Diharapkan memahami pentingnya motivasi dalam kepatuhan minum obat.